

## **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa**

**Ahmad Zainul Irfan<sup>1\*</sup>, Nurul Iman<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Pendidikan Mandalika

\*Corresponding Author: [zainulirfan22@gmail.com](mailto:zainulirfan22@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas V SD Negeri 2 Basala. Rancangan tindakan mengikuti prosedur penelitian tindakan kelas yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi, dan refleksi. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif diambil dari hasil tes belajar siswa, dan data kualitatif diambil dari lembar observasi dan jurnal refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai hasil belajar siswa pada siklus I mencapai ketuntasan sebesar 68% dan siklus II meningkat menjadi 92%. Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dengan persentase pada Siklus I sebesar 64,3%, dan pada siklus II meningkat menjadi 92,9%. Sedangkan aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan dengan persentase pada Siklus I sebesar 71,4%, dan pada siklus II menjadi 92,9%. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Talk Write (TTW) dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V MI NW Mertak Paok

**Kata Kunci:** Hasil Belajar Siswa, Pembelajaran Kooperatif, Pembelajaran PPKn

### **Pendahuluan**

Pendidikan adalah salah satu perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti semua perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Kurikulum merupakan unsur penting dalam dunia pendidikan di Indonesia. Secara harfiah, kurikulum adalah perangkat pembelajaran yang dikeluarkan oleh sebuah lembaga dan harus menjadi pedoman dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar di sekolah-sekolah. Berdasarkan catatan sejarahnya, unsur penting dalam pendidikan ini telah beberapa kali mengalami perubahan (yang terakhir adalah K13). Tentu saja kehadiran K13 ini merupakan bagian dari usaha dalam mewujudkan sistem pendidikan yang terbaik bagi putra-putri Indonesia. K13 memiliki beberapa komponen dan fungsinya tersendiri dalam dunia pendidikan.

Kenyataan umum yang dapat dijumpai di Sekolah Dasar Sederajat menunjukkan bahwa sebagian besar pembelajaran PPKn tema lingkungan sahabat kita diberikan secara klasikal dengan model pembelajaran yang berfokus pada pembelajaran konsep yang bersifat hafalan dan didominasi guru tanpa banyak melihat kemungkinan penerapan metode lain yang sesuai dengan jenis materi, bahan dan alat yang tersedia. Akibatnya, siswa kurang berminat untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan oleh guru. Kondisi tersebut membuat siswa merasa bosan dan tidak tertarik mengikuti pembelajaran sehingga tidak ada motivasi dari dalam dirinya untuk berusaha memahami apa yang diajarkan oleh guru, yang akan berpengaruh pada rendahnya hasil belajar siswa.

Hasil belajar adalah kemampuan siswa yang diperoleh setelah kegiatan belajar (Nugraha, 2020). Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor (Wulandari, 2021). Pendapat dari Mustakim (2020) hasil

belajar adalah segala sesuatu yang dicapai oleh peserta didik dengan penilaian tertentu yang sudah ditetapkan oleh kurikulum lembaga pendidikan sebelumnya.

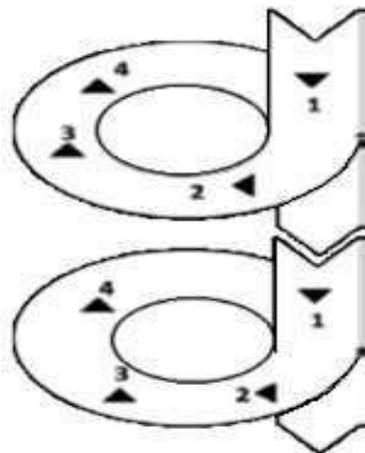
Gagne dan Briggs (dalam Depdiknas, 2003:26) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian events (kejadian, peristiwa, kondisi) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi siswa (pembelajar) sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan mudah. Pembelajaran bukan hanya terbatas pada kejadian yang dilakukan guru saja melainkan mencakup semua kejadian maupun kegiatan yang mungkin mempunyai pengaruh langsung dalam proses pembelajaran.

Sedangkan Menurut Lie dalam Sugiyanto (2010:6) pembelajaran kooperatif menciptakan interaksi yang asah, asih dan asuh sehingga tercipta masyarakat belajar (Cooperative Learning). Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Hasan dalam Komalasari (2010:62) juga menegaskan bahwa belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil yang berjumlah 2-5 orang dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerjasama untuk memaksimalkan belajar mereka dan anggota lainnya dalam kelompok. Dan Model pembelajaran Think Talk Write (TTW) adalah model pembelajaran yang dimulai dari alur berfikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternatif solusi) selanjutnya berbicara dengan melakukan diskusi, presentasi, dan terakhir menulis dengan membuat laporan hasil diskusi maupun presentasi (Siregar & Nara, 2014:66).

Adapun pada kegiatan observasi awal menunjukkan tingkatan hasil belajar siswa MI Darusshiddiqien Mertak Paok Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian siswa pada semester genap tahun ajaran 2022/2023 pada Pembelajaran PPKn tema lingkungan sahabat kita, dari 21 orang siswa kelas V hanya 9 orang (42,85%) yang memperoleh nilai  $\geq 70$ , sedangkan 12 orang memperoleh nilai di bawah 70. Hal ini belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh Sekolah yaitu minimal 80% siswa memperoleh nilai  $\geq 70$ .

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang ditandai dengan adanya siklus, adapun dalam penelitian ini terdiri 2 siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang prosesnya disajikan seperti pada gambar berikut:



Gambar 1. Penelitian tindakan model spiral Kemmis dan Taggart  
(Sujati,  
2000:23)

Adapun Penelitian ini menggunakan dua Siklus dimana pada masing-masing siklus ada langkah-langkah yang dilakukan berupa : **Perencanaan** dilakukan dan ditetapkan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Talk-Write (TTW) dalam pembelajaran PPKn tema lingkungan sahabat kita maka kegiatan selanjutnya adalah menyiapkan beberapa hal yang diperlukan pada saat pelaksanaan tindakan. **Tindakan** : Kegiatan yang dilaksanakan pada tahapan ini adalah melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe Think-Talk-Write (TTW) berdasarkan skenario pembelajaran pada RPP. Kegiatan pembelajaran diawali dengan apersepsi, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai agar siswa memiliki gambaran tentang pengetahuan yang akan diperoleh setelah proses pembelajaran. Setelah melaksanakan kegiatan pendahuluan selanjutnya melakukan kegiatan inti sesuai langkah-langkah skenario RPP dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Talk-Write (TTW) pada pembelajaran dan diakhiri dengan kegiatan penutup. **Observasi dan evaluasi** : Kegiatan observasi pada siklus ini dilaksanakan untuk mendapatkan informasi bagaimana kemampuan guru dalam membimbing dan memfasilitasi siswa dalam kegiatan proses pembelajaran. Observasi dilakukan oleh guru pengamat (observer) dengan menggunakan lembar observasi berupa pengamatan aktivitas siswa dan aktivitas guru selama kegiatan pembelajaran. Dan evaluasi untuk mengukur hasil belajar siswa sesudah diterapkan tindakan. Evaluasi dilakukan untuk mendapat informasi sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Evaluasi dilaksanakan dengan penilaian tes tertulis dalam bentuk essay tes menggunakan tes tertulis yang telah disiapkan. **Refleksi** : Refleksi dilakukan berdasarkan hasil analisis data, baik data observasi maupun data hasil evaluasi. Refleksi ini dilakukan dengan tujuan untuk menilai apakah tindakan pembelajaran kooperatif tipe Think-Talk-Write (TTW) sudah berjalan optimal dan apakah betul-betul dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap topik yang diberikan dan untuk melihat kelemahan-kelemahan (kendala yang dihadapi) dan memungkinkan pengembangannya pada siklus berikutnya. Hasil refleksi dan analisis data pada tahap selanjutnya dipergunakan untuk merencanakan tindakan pada tahap berikutnya.

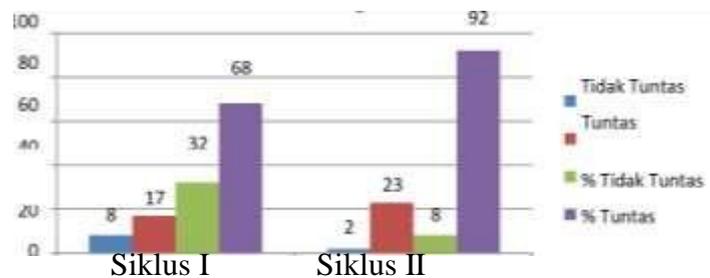
### Hasil dan Pembahasan

Briggs (dalam Taruh, 2003:17) mengatakan bahwa hasil belajar adalah seluruh kecakapan dan hasil yang dicapai melalui proses belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-nilai berdasarkan tes hasil belajar. Hal ini senada dengan Rasyid (2008:9) yang berpendapat bahwa jika ditinjau dari segi proses pengukurannya, kemampuan seseorang dapat dinyatakan dengan angka. Dengan demikian, hasil belajar siswa dapat diperoleh guru dengan terlebih dahulu memberikan seperangkat tes kepada siswa untuk menjawabnya. Hasil tes belajar siswa tersebut akan memberikan gambaran informasi tentang kemampuan dan penguasaan kompetensi siswa pada suatu materi pelajaran yang kemudian dikonversi dalam bentuk angka-angka. Berdasarkan nilai yang diperoleh siswa, guru melakukan analisis untuk menentukan ketuntasan belajar siswa. Hasil Analisis Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

Analisis Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Skor	Jumlah Siswa		Persentase (%)		Ketuntasan Belajar
	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	
0-69	8	2	32	8	Belum Tuntas
70-100	17	23	68	92	Tuntas
Jumlah	25	25	100	100	
Tuntas	17 Siswa	23 Siswa			
Belum tuntas	8 Siswa	2 Siswa			
Rata-Rata	69,2	80,3			
Ketuntasan	68%	92%			

Tabel di atas, menunjukkan bahwa pada pembelajaran siklus I, siswa yang memperoleh nilai antara 0-69 berjumlah 8 orang siswa (32%), siswa yang memperoleh nilai rentang 70-100 berjumlah 17 orang siswa (68%). Ketuntasan belajar siswa mencapai 68%, dimana siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  berjumlah 17 orang siswa sedangkan 8 orang siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Pada pembelajaran siklus II, siswa yang memperoleh nilai antara 0-69 berjumlah 2 orang (8%), siswa yang memperoleh nilai rentang 70-100 berjumlah 23 orang (92%). Ketuntasan belajar siswa mencapai 92%, dimana siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  berjumlah 23 orang siswa sedangkan 2 orang siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Peningkatan ketuntasan belajar siswa pada penelitian ini dapat dilihat pada grafik 4.1 berikut:



Grafik di atas, menunjukkan bahwa siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada siklus I berjumlah 17 orang siswa dan 8 orang siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar siswa meningkat pada siklus II dimana 23 orang siswa telah mencapai ketuntasan belajar dan 2 orang siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar siswa mengindikasikan bahwa indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan telah tercapai.

Rendahnya hasil belajar siswa pada siklus I bila dibandingkan dengan indikator penelitian, terjadi karena skor aktivitas siswa pada siklus I juga belum maksimal. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ahmadi dan Supriyono (2004: 87) bahwa tinggi dan rendahnya hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh aktivitas belajar siswa. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa diantaranya adalah aktivitas siswa dalam belajar.

Dalam kegiatan penelitian ini Selama proses pembelajaran peneliti mengadakan observasi untuk mengetahui kelemahan dan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Hal-hal yang observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa pada proses pembelajaran. Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada penelitian tindakan pembelajaran menjadi dasar untuk menentukan skor perolehan guru. Skor perolehan guru digunakan untuk menentukan persentase keberhasilan aktivitas mengajar guru.

Dengan adanya kekurangan-kekurangan yang terjadi pada tindakan siklus I, sehingga KAMG pada tindakan I pertemuan 1 hanya mencapai 71,4% dari keseluruhan kegiatan pembelajaran dan pada pertemuan kedua hanya mencapai 78,6%. Sebelum melaksanakan penelitian pada tindakan II, peneliti mengadakan refleksi bersama observer untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada tindakan I.

Pada pelaksanaan tindakan II, keberhasilan aktivitas mengajar guru dalam pembelajaran sudah menggembirakan bagi peneliti, karena menurut hasil observasi pelaksanaan skenario pembelajaran aktivitas guru pada pertemuan 1 mencapai 85,7% dan pada pertemuan kedua telah mencapai 92,9%. Peningkatan skor perolehan dan persentase keberhasilan aktivitas.

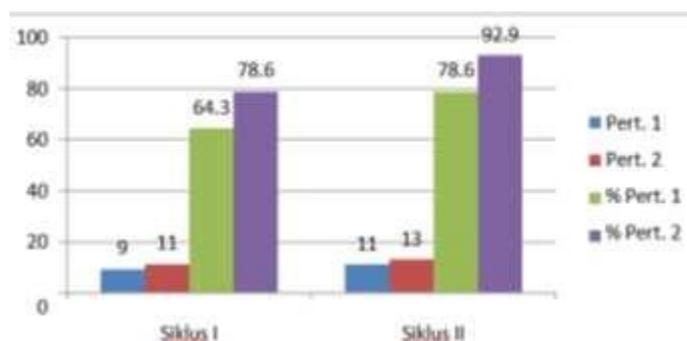
skor perolehan guru pada siklus I pertemuan pertama adalah 10 dan pertemuan kedua adalah 11, skor siklus II pertemuan pertama adalah 12 dan pertemuan kedua adalah 13. Persentase keberhasilan aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan pertama adalah 71,4% dan pertemuan kedua adalah 78,6%. Persentase keberhasilan aktivitas mengajar guru pada siklus II meningkat menjadi 85,7% pada pertemuan pertama dan 92,9% pada pertemuan kedua.

Adapun Keberhasilan aktivitas belajar siswa pada tindakan I pertemuan 01, dari 14 skenario pembelajaran yang terlaksana hanya 9 skenario pembelajaran dan pada pertemuan 02 hanya mencapai 11 skenario pembelajaran. Dengan demikian, maka KABS pertemuan 01 hanya mencapai 64,3% dan pertemuan 02 mencapai 78,6%. Keberhasilan aktivitas belajar siswa yang masih kurang pada tindakan I disebabkan karena peneliti masih terbiasa dengan cara mengajar model lama, dimana siswa dibiarkan sendiri-sendiri dalam mengerjakan tugas atau tidak membimbing kelompok dengan baik dan siswa masih merasa asing dengan belajar dalam kelompok sehingga belum dapat menyesuaikan diri dengan teman dalam kelompoknya.

Hal-hal tersebut menyebabkan keaktifan siswa dalam bekerja sama dalam kelompok, partisipasi siswa dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas, memberikan gagasan dalam menyelesaikan tugas, dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat serta tanggung jawab siswa dalam kelompok, tidak sesuai dengan yang diharapkan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TTW. Setelah menerima saran-saran dari observer berdasarkan hasil diskusi pada kegiatan refleksi, maka peneliti mengadakan tindakan siklus II dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Talk-Write (TTW) Pembelajaran PPKn tema lingkungan sahabat kita.

Aktivitas belajar siswa dalam kelompok pada tindakan II, sesuai dengan pengamatan peneliti melalui lembar pengamatan kerja kelompok telah berjalan dengan baik. Setiap anggota kelompok sudah dapat berpartisipasi dengan aktif, saling memberi gagasan dengan berbagi tugas dalam menyelesaikan LKPD dengan penuh tanggung jawab dan siswa nampak ceria dalam bekerja. Dengan keberhasilan aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa yang sudah cukup baik, maka mempengaruhi hasil belajar siswa.

Skor perolehan siswa pada pembelajaran siklus I pertemuan pertama adalah 9 dan pertemuan kedua adalah 11, sedangkan skor pada siklus II pertemuan pertama adalah 11 dan pertemuan kedua adalah 13. Persentase keberhasilan aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan pertama adalah 64,3% dan pertemuan kedua adalah 78,6%. Persentase keberhasilan aktivitas belajar siswa pada siklus II meningkat menjadi 78,6% pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua adalah 92,9%. Peningkatan skor perolehan dan persentase keberhasilan aktivitas belajar siswa pada penelitian ini dapat dilihat pada grafik berikut :



Grafik Skor Aktivitas dan Persentase Keberhasilan Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Ketuntasan belajar siswa mengindikasikan bahwa indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan telah tercapai. Sedangkan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran bisa dikatakan sempurna, yakni seluruh komponen dalam skenario pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik sesuai yang diharapkan. Karena kedua indikator telah tercapai, maka hipotesis tindakan telah tercapai yakni: penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Talk-Write (TTW) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajara PPKn tema lingkungan sahabat kita di Kelas V MI Darusshiddiqien NW Mertak Paok.

Karena indikator keberhasilan dalam penelitian ini telah tercapai dalam hal ini aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran sudah cukup baik dan minimal 80% siswa telah memperoleh nilai  $\geq 70$ . Maka, hipotesis tindakan dalam penelitian ini telah tercapai yaitu Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Talk-Write (TTW) dapat meningkatkan hasil belajar siswa di Kelas V MI Darusshiddiqien NW Mertak Paok.

### Kesimpulan dan Tindak Lanjut

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Talk-Write (TTW) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 2 Basala pada pembelajara PPKn tema lingkungan sahabat kita. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I mencapai 69,2 dengan ketuntasan sebesar 68% dan siklus II meningkat menjadi 80,3 dengan ketuntasan sebesar 92%. Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Talk-Write (TTW) yang terlihat dari persentase aktivitas belajar siswa pada Siklus I pertemuan pertama sebesar 64,3%, pertemuan kedua sebesar 78,6% dan pada siklus II pertemuan pertama sebesar 78,6%, pertemuan kedua meningkat menjadi 92,9%. Aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think-Talk-Write (TTW) yang terlihat dari persentase aktivitas mengajar guru pada Siklus I pertemuan pertama sebesar 71,4%, pertemuan kedua meningkat menjadi 78,6% dan pada siklus II pertemuan pertama sebesar 85,7%, pertemuan kedua sebesar 92,9%.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut: Kepada sekolah memperoleh sumbangsi inovasi pembelajaran baru secara operasional dengan nuansa yang berbeda dengan pembelajaran yang pernah diterapkan sebelumnya. Kepada guru diharapkan dapat memahami, dan menerapkan pendekatan pembelajaran ini dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Kepada siswa mendapatkan kesempatan belajar PPKn dengan suasana yang menyenangkan melalui pembelajaran kooperatif tipe Think-Talk-Write. Dan Kepada peneliti mendapatkan informasi baru untuk mengkaji masalah yang relevan dengan penelitian ini.

### Daftar Pustaka

- Depdiknas, 2003. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual. Jakarta: Dirjen Depdiknas.
- Hisyam Zaini. 2008. Strategi Pembelajaran Aktif. Yogyakarta: Insan Madani CTSD, Edisi Revisi.
- Ibrahim, M. dkk., 2000. Pembelajaran Kooperatif . Surabaya: Universitas Press.
- Iru L., & Arihi L. S. 2012. Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-model Pembelajaran. Multi Presindo. Yogyakarta.
- Komalasari K., 2010. Pembelajaran Kontekstual. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Mappa S., 2005. Teori Belajar dan Implikasinya dalam Proses Belajar Mengajar.vBandung: Tarsito.
- Nurhayati, 2011. Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe Think-Talk-Write (TTW) dalam Meningkatkan Hasil Belajar siswa Kelas V SD Negeri 20 Kendari. Skripsi. Kendari.
- Sanjaya W., 2008. Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana N., 2004. Teori-Teori Pembelajaran Untuk Pengajaran. Jakarta: Pusat Penerbit UT.
- Sugiyanto, 2010. Model-model Pembelajaran Inovatif. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suparno, 2008. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. Yogyakarta: Kanisius.
- Syah M., 2010. Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syam Noor, 2006. Pedoman Guru Pendidikan Kewarganegaraan untuk SD dan MI Kelas VI. Malang: PT Mustika Perkasa Utama.
- Rasyid, Harun dan Mansyur. 2008. Penilaian Hasil Belajar. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Trianto, 2010. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Surabaya: Kharisma Putra Utama.
- Usman U. dan Setiawati L., 1993. Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyudin D., Supriadi dan Abduhak, I., 2007. Pengantar Pendidikan. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Winataputra, 2007. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. Bagian Proyek Penataran Guru.